

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL X AKUN @BIJAKMEMILIH.ID
TERHADAP PENINGKATAN KESADARAN POLITIK MAHASISWA DI ERA PEMILU
2024**

Thoriq Rahmadiputra

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Surabaya

Email: thoriqrahmadiputra.20054@mhs.unesa.ac.id

Tsuroyya, S.S., M.A.

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Surabaya

Email: tsuroyya@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap kesadaran politik mahasiswa pada platform X akun @bijakmemilih.id. penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan 100 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Fokus penelitian adalah dua indikator utama yaitu isi media dan pemahaman politik. Data diperoleh melalui kuisioner yang diukur menggunakan skala Likert dengan nilai kebalikan untuk pertanyaan positif dan negative. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki pengaruh terhadap kesadaran politik mahasiswa dengan indikator pola perilaku menunjukkan rata-rata tertinggi. Berdasarkan hasil analisis regresi, penggunaan media sosial memberikan kontribusi besar secara simultan terhadap kesadaran politik mahasiswa.

Kata kunci : Media sosial, Kesadaran Politik, Pemilu, X

Abstract

This study aims to analyze the influence of social media usage on students political awareness on platform X, account @bijakmemilih.id. The research employs a quantitative method with 100 respondents selected using purposive sampling. The study focuses on two main indicators: media content and political understanding. Data was collected through questionnaires measured using a Likert scale with reverse scoring for positive and negative questions. The results indicate that social media usage influences students' political awareness, with behavioral patterns showing the highest average. Based on regression analysis, social media usage significantly contributes simultaneously to students' political awareness.

Keywords: Social Media, Political Awareness, Election, X

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi sarana utama bagi masyarakat dalam berinteraksi serta menerima informasi yang berkembang disekitarnya. Peran strategis media sosial ini juga terasa dalam penyelenggaraan pemilu di mana beragam platform media sosial kerap digunakan penyelenggara maupun peserta pemilu mensosialisasikan informasi kepada masyarakat. Sejumlah tantangan Pemilu seperti mulai dari irisan dengan pemilu dengan pilkada, potensi maraknya berita bohong (hoaks) dan disinformasi, politik identitas dan SARA, hingga maraknya politik uang, dan bencana alam. Tucker et al (2018).

X, sebagai salah satu platform media sosial terbesar di dunia, memiliki dampak yang signifikan terhadap lanskap politik di banyak negara, termasuk Indonesia. Pada era pemilu, peran X dalam mendidik pemilih Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata. Menurut (Siregar, 2023), melalui platform ini masyarakat tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga terlibat dalam diskusi politik, memperluas perspektif mereka, dan bahkan berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi.

X berperan sebagai ruang diskusi publik yang inklusif, memungkinkan siapa saja untuk mengemukakan pandangan mereka, menanggapi kebijakan, serta memberikan kritik atau dukungan terhadap tokoh politik. Fitur seperti retweet, reply, dan thread memungkinkan percakapan yang dinamis dan interaktif, di mana pengguna dapat saling berdiskusi, bertanya, dan berbagi informasi. Dalam konteks pemilu, hal ini menciptakan transparansi yang lebih besar di mana kandidat dapat diawasi dan dipertanggungjawabkan atas pernyataan atau janji-janji kampanye mereka. Hashtag seperti #Pemilu2024, #debatcapres, atau #Pilihanku2024 menjadi tren yang membuka ruang bagi masyarakat untuk

terlibat langsung dalam perbincangan politik. (Prasetyo, 2024).

Menurut Lubis (2024) melalui survei yang dilakukan oleh Institut Reuters pada tahun 2023, pengguna media sosial X unggul dalam beberapa hal dibandingkan dengan pengguna media sosial lainnya yang populer. X memiliki persentase pengguna dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sejumlah media sosial (medsos) populer lainnya. Hasil survei yang dilakukan pada tahun 2023 oleh Institut Reuters terhadap 93 ribu orang di 46 negara, termasuk Indonesia, menunjukkan hal ini. Selain itu, temuan survei ini menunjukkan bahwa pengguna X berada di urutan teratas berdasarkan berbagai atribut lainnya, seperti kecenderungan mereka terhadap berita, politik, dan kekhawatiran mereka terhadap informasi yang tidak benar atau hoaks.

Pemilu 2024 menjadi momen yang sangat penting di Indonesia, dan bertepatan dengan berjalannya 25 tahun reformasi sekaligus menjadi ajang kompetisi politik terbesar di dunia dengan lebih dari 204 juta pemilih terdaftar (KPU, 2024). Menurut penelitian Aspinall dan Warburton (2023) dalam *Journal of Democracy*, Pemilu 2024 menjadi ujian penting bagi konsolidasi demokrasi Indonesia di tengah tantangan global seperti resesi ekonomi dan gelombang otoritarianisme. Uniknya, meskipun ada kekhawatiran tentang demokratisasi yang mandek, partisipasi pemilih justru meningkat menjadi 78% (BPS, 2024), menimbulkan pertanyaan menarik tentang faktor-faktor pendorong kesadaran politik baru.

Kesadaran politik menjadi kunci penting dalam Pemilu 2024, terutama di kalangan pemilih muda, termasuk mahasiswa, yang aktif di Platform X. Di era digital, informasi politik tersebar dengan cepat, namun seringkali diiringi oleh hoaks, disinformasi, dan polarisasi yang dapat

memengaruhi persepsi publik. Platform X, sebagai salah satu ruang diskusi politik terbesar, memainkan peran sentral dalam membentuk opini dan partisipasi pemilih. Penelitian oleh Valenzuela et al. (2019) menunjukkan bahwa keterlibatan politik di media sosial berkorelasi positif dengan peningkatan pengetahuan politik dan partisipasi pemilu. Oleh karena itu, kesadaran politik yang tinggi di Platform X dapat membantu pemilih, khususnya generasi muda, untuk membuat keputusan berbasis fakta dan terhindar dari manipulasi informasi.

Melalui akun-akun khusus yang didedikasikan untuk membangun Kesadaran politik seperti @bijakmemilih.id, X berfungsi sebagai media yang membantu meningkatkan kesadaran politik masyarakat. Banyak organisasi non-pemerintah, aktivis, dan penggiat politik yang menggunakan X untuk menyebarkan informasi terkait isu-isu kritis yang relevan dengan pemilu, seperti hak pilih, perlindungan terhadap minoritas, kebijakan lingkungan, dan reformasi pendidikan.

Selain itu, @bijakmemilih.id juga berperan sebagai sumber verifikasi informasi untuk memerangi hoaks dan disinformasi politik yang sering beredar di kalangan mahasiswa. Dengan menyajikan data berbasis fakta dan merujuk pada sumber terpercaya, akun ini membantu membangun sikap kritis di kalangan pemilih muda. Menurut penelitian Allcott & Gentzkow (2017), penyebaran hoaks politik dapat menurunkan partisipasi pemilih muda karena ketidakpercayaan terhadap informasi yang diterima. Oleh karena itu, kehadiran @bijakmemilih.id sebagai sumber edukasi yang kredibel menjadi penting dalam menjaga integritas informasi politik di Platform X.

Mahasiswa merupakan kelompok yang sangat menarik untuk diteliti dalam konteks peningkatan kesadaran politik Pemilu dan Pilpres di Indonesia karena beberapa alasan mendasar. Pertama, mahasiswa secara demografis berada pada

fase transisi antara remaja dan dewasa muda, di mana pembentukan identitas politik sedang berkembang pesat (Bennett, 2012). Menurut penelitian Dalton (2017) dalam *Journal of Youth Studies*, masa kuliah merupakan periode kritis dimana individu mulai membentuk preferensi politik jangka panjang. Di Indonesia, kelompok usia 18-24 tahun (yang sebagian besar adalah mahasiswa) menunjukkan peningkatan registrasi pemilih sebesar 15% dalam Pemilu 2024 dibanding 2019 (KPU, 2024), menjadikan mereka kelompok strategis dalam partisipasi elektoral.

Berdasarkan data dari gambar 1.3 dimana jumlah pemilih yang diwakili oleh Gen Z sebesar 46.800.161 orang, Dimana Gen Z ini merupakan usia yang setara dengan mahasiswa (antara 12 s/d 30 tahun)(Cnn Indonesia, 2024.) Pentingnya edukasi politik bagi mahasiswa sebagai pemilih pemula di Pemilu 2024 adalah untuk menumbuhkan kesadaran politik, memahami masalah politik, mengajarkan demokrasi, dan mendorong partisipasi aktif..

Pendidikan politik bagi mahasiswa sangat krusial dalam meningkatkan kesadaran berpolitik dan partisipasi demokratis, khususnya pada Pemilu 2024 dan seterusnya. Hal ini tidak hanya berguna untuk menciptakan pemilih yang lebih kritis dan berpengetahuan, tetapi juga untuk memperkuat pondasi demokrasi dan tata kelola pemerintahan yang berkelanjutan. Pemilih pemula sering kali menunjukkan minimnya pemahaman tentang mekanisme pemilu serta kurangnya akses terhadap informasi yang valid mengenai kandidat dan visi misi yang mereka usung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian dirumuskan dalam pertanyaan: Apakah ada Pengaruh Penggunaan Media Sosial X @Bijakmemilih.Id Terhadap Peningkatan Kesadaran Politik Mahasiswa Di Era Pemilu 2024? Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi

pengembangan ilmu komunikasi dan menyediakan data empiris tentang efektivitas model edukasi politik digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode purposive sampling sebagai metode penentuan sampel, di mana pemilihan responden didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan khusus sesuai dengan tujuan penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019:131) bahwa teknik ini melibatkan penentuan sampel berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks studi ini, kriteria yang digunakan untuk memilih sampel meliputi status responden sebagai mahasiswa Sarjana yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi serta kepemilikan akun aktif di platform X. Penentuan jumlah minimum dihitung berdasarkan rumus oleh Hair et al, yaitu sebuah penelitian memiliki setidaknya lima (5) kali pengamatan yang lebih banyak daripada jumlah indikator yang akan dianalisis serta ukuran sampel yang lebih dapat diterima adalah dalam rasio 10:1, atau dalam kata lain setiap indikator setidaknya memiliki sepuluh (sepuluh) kasus dalam rangka meminimalisir kemungkinan overfitting data (menurunkan faktor yang paling spesifik dari suatu sampel dengan sedikit generalisasi (Hair et al, 2018).

Hair et al. (2014) menjelaskan bahwa sampel yang dijadikan objek pengamatan tidak boleh kurang dari 50 dan sebaiknya berjumlah minimal 100 pengamatan atau lebih. Dengan menggunakan metode perhitungan yang dipaparkan oleh Hair et al. maka jumlah minimum yang akan dihimpun dalam penelitian ini adalah 100 sampel.

Variabel dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu variabel independen dan dependen. Variabel independen dalam penelitian ialah Penggunaan platform X (X1), sementara itu, kesadaran politik (Y) adalah variabel dependen dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik kuesioner sebagai instrumen utama pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2020), kuesioner merupakan alat penelitian yang memuat daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis yang disusun secara sistematis untuk diisi oleh responden. Dalam konteks studi ini, kuesioner dirancang khusus untuk mengukur persepsi responden mengenai pengaruh penggunaan platform X terhadap perkembangan kesadaran politik di kalangan mahasiswa.

Supaya penelitian lebih efektif dalam mengumpulkan data dari responden, peneliti memanfaatkan metode kuesioner. Sugiyono (2019:102) mendeskripsikan instrumen penelitian sebagai alat yang umumnya digunakan untuk mengukur dan menilai berbagai variabel dalam suatu penelitian. Instrumen penelitian ini memanfaatkan kuesioner dengan skala Likert. Kuesioner itu disusun dengan lima pilihan jawaban menggunakan skala Likert 5 poin, mulai dari 1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju, untuk menghindari bias netral dan meningkatkan sensitivitas pengukuran.

Validitas instrumen diuji melalui nilai korelasi item-total, dengan seluruh item menunjukkan r hitung $>$ r tabel (0,196), yang berarti valid. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha, dengan hasil sebesar 0,945, menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas tinggi.

Analisis data dilakukan menggunakan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh penggunaan media social x terhadap peningkatan kesadaran politik. Sebelumnya, dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan kelayakan model regresi. Uji hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial) dan uji koefisien determinasi (R^2) untuk melihat signifikansi pengaruh serta besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis untuk menguji pengaruh penggunaan sosial media X terhadap peningkatan kesadaran maka digunakan analisis linier sederhana. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item kuesioner memiliki r hitung $> r$ tabel (0,196), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item instrumen valid. Uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai 0,945, yang menunjukkan bahwa instrumen sangat reliabel.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	60.580	10.206		5.936	.000
	Penggunaan sosial media X	.809	.109	.994	7.431	.000

Sumber: Olahan Data SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel penggunaan media sosial x memiliki pengaruh yang signifikan kesadaran politik. Nilai koefisien regresi positif sebesar 0,809 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara penggunaan sosial media dengan kesadaran politik dan memiliki pengaruh yang cukup signifikan.

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.600 ^a	.360	.354

Sumber: Olahan Data SPSS 26, 2025

besaran korelasi antara penggunaan sosial media X akun @Bijakmemilih.id terhadap peningkatan kesadaran politik mahasiswa diperoleh nilai Adjusted $R^2 = 0,354$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan sosial media X akun @Bijakmemilih.id dengan peningkatan kesadaran politik mahasiswa yang positif dengan nilai sebesar 35,4% sedangkan sisanya 64,6% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak diikutkan dalam penelitian ini.

Sistem Pengaruh penggunaan media sosial X @Bijakmemilih.id terhadap peningkatan kesadaran politik mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa penggunaan media sosial X (twitter) @Bijakmemilih memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesadaran politik mahasiswa, hal tersebut dapat terlihat dari nilai t-statistik variabel penggunaan media sosial X terhadap peningkatan kesadaran politik mahasiswa lebih besar dari t tabel (1,664) yaitu sebesar 7.431 dengan pengaruh signifikannya sebesar 0,000 dan p-value $< 0,0005$, sehingga yang positif dan signifikan antara pengaruh penggunaan media sosial terhadap peningkatan kesadaran politik mahasiswa. Artinya hipotesis yang menyatakan bahwa kemudahan penggunaan sosial media X. Hal tersebut berarti, semakin mudah penggunaan media sosial X maka mampu meningkatkan tingkat kesadaran politik mahasiswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan ada perbedaan pengaruh variabel yang cukup signifikan pada jenis kelamin yang berbeda. responden Laki-Laki yang berjumlah 50 orang hanya menunjukkan pengaruh variabel sebesar 32,8% sedangkan responden yang berjenis kelamin Perempuan berjumlah sama yaitu 50 orang memiliki signifikansi pengaruh variabel sebesar 38,6%

Di era modern ini, wanita semakin menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap topik politik, terutama selama masa Pemilu dan Pilpres, dibandingkan dengan pria. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, termasuk meningkatnya pendidikan perempuan, kesadaran akan hak-hak politik, serta peran media sosial dalam memobilisasi partisipasi politik perempuan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perempuan kini lebih terlibat dalam diskusi politik karena adanya

peningkatan akses informasi dan kesadaran gender (Inglehart & Norris, 2003). Selain itu, kampanye politik yang semakin inklusif dan berbasis isu-isu seperti kesetaraan gender, kesehatan reproduksi, dan kesejahteraan keluarga turut menarik minat perempuan (Burns, Schlozman, & Verba, 2001).

Di banyak negara, termasuk Indonesia, partisipasi dan ketertarikan perempuan dalam politik semakin meningkat karena adanya kebijakan afirmatif seperti kuota 30% keterwakilan perempuan di legislatif. Hal ini mendorong lebih banyak perempuan untuk tertarik pada proses politik, termasuk pemilu dan pilpres. Studi oleh IDEA International (2019) menemukan bahwa di negara-negara dengan kebijakan kuota gender, partisipasi politik perempuan cenderung lebih tinggi, baik sebagai pemilih maupun kandidat.

PENUTUP

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yang berkaitan dengan pengaruh penggunaan media sosial X akun @Bijakmemilih.id berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kesadaran politik mahasiswa sehingga semakin banyak informasi yang didapatkan melalui penggunaan media sosial X maka semakin memberikan peningkatan terhadap kesadaran politik mahasiswa di Indonesia. Dengan peningkatan kesadaran politik mahasiswa yang positif dengan nilai sebesar 35,4% sedangkan sisanya 62,4% dijelaskan melalui faktor-faktor diluar dari penelitian ini.

Secara realistis, demokrasi digital di Indonesia saat ini berada dalam fase transisi yang kontradiktif. Di satu sisi, media sosial telah memberdayakan masyarakat sipil dengan memungkinkan gerakan seperti #ReformasiDikorupsi atau #TolakOmnibusLaw mendapatkan dukungan massal. Aksi-aksi ini menunjukkan bagaimana platform digital

dapat menjadi alat *pressure group* yang efektif terhadap pemerintah (Tapsell, 2020). Di sisi lain, negara dan aktor politik juga menggunakan media sosial untuk mengontrol wacana publik, baik melalui buzzer yang didanai negara maupun pembatasan konten kritis (Freedom House, 2023). Selain itu, ketimpangan digital masih menjadi masalah serius – masyarakat pedesaan dan kelompok ekonomi lemah seringkali tidak memiliki akses atau literasi digital yang memadai untuk berpartisipasi secara setara dalam demokrasi digital.

Ke depan, Indonesia membutuhkan regulasi yang seimbang untuk memaksimalkan potensi media sosial sekaligus mengurangi risikonya. Pertama, pemerintah dan platform harus bekerja sama memerangi disinformasi tanpa menekan kebebasan berekspresi. Kedua, pendidikan literasi media dan digital perlu diperkuat agar warga bisa kritis terhadap informasi politik online. Ketiga, desain algoritma media sosial harus lebih transparan untuk mencegah polarisasi. Jika tantangan ini dapat diatasi, demokrasi digital di Indonesia bisa menjadi model bagi negara berkembang lainnya tetapi jika tidak, media sosial justru berpotensi mengikis kualitas demokrasi yang sudah ada.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Sebagai generasi penerus bangsa, mahasiswa dituntut untuk mengembangkan kesadaran politik yang kritis dan konstruktif. Dalam konteks era digital ini, media sosial X seharusnya tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan semata, melainkan perlu dioptimalkan sebagai platform edukasi politik yang efektif.

Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan mengeksplorasi variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi kesadaran politik mahasiswa. Beberapa aspek yang dapat dikembangkan lebih

lanjut meliputi: tingkat pendidikan formal, perbedaan gender, stratifikasi usia, serta faktor status sosial ekonomi. Eksplorasi terhadap variabel-variabel tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika pembentukan kesadaran politik di kalangan mahasiswa, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang selama ini mungkin belum terungkap. Penelitian lanjutan juga dapat mempertimbangkan untuk menguji interaksi antar variabel tersebut guna memahami pola hubungan yang lebih kompleks dalam konteks pendidikan politik di perguruan tinggi.

Hadirnya akun seperti @Bijakmemilih.id dapat lebih meningkatkan kreatifitas dan aksesibilitas konten yang menjangkau audiens lebih luas dan dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap kesadaran politik di seluruh kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, T., Londo, N., & Aurellia, R. (2024). Pengaruh Platform Digital Bijak Memilih terhadap Keputusan Pemilih pada Pemilu 2024. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 4(2), 11-11.
- Alif Nur Imani, S. (2024). Pengaruh Trend Platform Digital Sebagai Edukasi Politik Terhadap Peningkatan Partisipasi Politik Masyarakat Di Kota Surabaya Tahun 2023.
- Aspinall, E. (2005). *Opposing Suharto: Compromise, Resistance, and Regime Change in Indonesia*. Stanford University Press.
- Aspinall, E., & Mietzner, M. (2019). *Student Activism in Asia: Between Protest and Powerlessness*. Routledge.
- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2012). *The Logic of Connective Action: Digital Media and the Personalization of Contentious Politics*. Cambridge University Press.
- Blumler, J. G., & Katz, E. (1974). *The Uses of mass communications: current perspectives on gratifications research*. California : Sage Publications. <https://www.worldcat.org/title/uses-of-mass-communications-currentperspectives-on-gratifications-research/oclc/1363444>
- Bruns, A. (2018). *Gatewatching and News Curation: Journalism, Social Media, and the Public Sphere*. Peter Lang.
- Muhammad, N. (2024, Januari 12).
- Dahlgren, P. (2009). *Media and Political Engagement: Citizens, Communication, and Democracy*. Cambridge University Press.
- Dutta, M. J. (2011). *Communicating Social Change: Structure, Culture, and Agency*. Routledge.
- Fraile, M., & Gómez, R. (2017). Bridging the Enduring Gender Gap in Political Interest in Europe. *European Journal of Political Research*.
- Freedom House. (2023). *Freedom on the Net: Indonesia Report*.
- Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. MIT Press.
- Habermas, J. (1996). *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*. MIT Press.
- Habermas, J. (2006). "Political Communication in Media Society: Does Democracy Still Enjoy an Epistemic Dimension?" *Communication Theory*, 16(4), 411-426.
- Habermas, J. (2006). "Political Communication in Media Society: Does Democracy Still Enjoy an Epistemic Dimension?" *Communication Theory*, 16(4), 411-426.
- IFES. (2024). *Indonesia Election Integrity Report*.
- Imani, S. A. N. (2024). Pengaruh Trend

- Platform Digital Sebagai Edukasi Politik Terhadap Peningkatan Partisipasi Politik Masyarakat Di Kota Surabaya Tahun 2023. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(1), 38-43.
- International IDEA. (2019). *Gender Quotas and Women's Political Participation*.
- Kafka, M. K. R., Prawira, F. R., Santoso, G., Nurhasanah, H., Pramono, J., Barkah, S., & Haryanto, H. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Orientasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilu 2024. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 132-141.
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). Uses and gratifications research. *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509-523.
- Katz, E., et al. (1973). "Uses and Gratifications Research." *Public Opinion Quarterly*.
- Livingstone, S. (2018). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *Communication Review*, 7(1), 3-14.
- Nugroho, O., & Syarief, A. (2022). "Disinformasi dan Politik Digital di Indonesia". *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(1), 45-60.
- Prakasita, A. W. (2022). The Use of Social Media (Twitter) in The Winning of East Java Province Election in 2018. *Indonesian Journal of Political Studies*, 2(2), 110-130.
- Reeves, J. L. (2001). The politics of misinformation. *Critical Studies in Media Communication*, 18(2), 135-152.
- Rivaldy, A., Wowor, H. A. F., Maisya, S. R., & Safitri, D. (2021). Penggunaan Twitter Dalam Meningkatkan Melek Politik Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 5(1), 41-48.
- Salim, A. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan Pemilih Terhadap Kesadaran Politik Masyarakat Desa Muara Kumpeh Pada Pemilu 2019. *Jurnal Pengaruh Tingkat Pendidikan Pemilih Terhadap Kesadaran Politik Masyarakat Desa Muara Kumpeh Pada Pemilu 2019*.
- Sastramidjaja, Y. (2020). Digital Mobilization in Indonesia: The Case of #MahasiswaBergerak. *Asian Journal of Social Science*, 48(3), 1-20.
- Shoemaker, P. J., & Vos, T. P. (2009). *Gatekeeping Theory*. Routledge.
- Siregar, R. (2023). "Twitter dan Demokratisasi Opini Publik di Indonesia". *Jurnal Politik Digital*, 5(3), 88-102.
- Soekanto, S. (1977). Kesadaran hukum dan kepatuhan hukum. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 7(6), 462-471.
- Tufekci, Z. (2017). *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest*. Yale University Press.